

Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Yeni Rimadeni¹, Eka Warnidar²

¹Yeni Rimadeni adalah Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Email : yeni.rimadeni@poltekkesaceh.ac.id

² Eka Warnidar adalah Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Email: ekawarnidar@poltekkesaceh.ac.id

Abstract

Laporan ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana berbasis gender di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan oleh tim dosen Politeknik Kesehatan Aceh pada tahun 2024. Melalui sosialisasi, ceramah, dan tanya jawab, kami berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya kaum perempuan, dalam manajemen risiko bencana. Metode yang digunakan mencakup peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, dari 50% pengetahuan yang cukup sebelum penyuluhan menjadi 90% pengetahuan yang baik setelahnya. Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kesiapsiagaan bencana serta kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Disarankan agar institusi pendidikan dan pemerintah terus melanjutkan sosialisasi dan pelatihan untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

Kata kunci : risiko bencana, berbasis gender, kesiapsiagaan masyarakat

PENDAHULUAN

Keterlibatan peran perempuan terutama kaum ibu dalam mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan. Beberapa kejadian bencana dalam dekade terakhir terbukti peran perempuan lebih sering sebagai objek dalam manajemen risiko. Kaum

Diterima : 8 Desember
2024

Direvisi : 14 Desember
2024

Published : 14 Desember
2024



perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki daya apa pun ketika terjadi bencana. Bahkan, sebagai objek manajemen risiko pun sering kali kurang memperhatikan kebutuhan perempuan. Pengelolaan bencana yang kebanyakan adalah laki-laki kurang memahami dan kurang memenuhi kebutuhan khususnya kaum perempuan. Rendahnya keterlibatan kaum perempuan karena ketersediaan akses untuk peningkatan kapasitasnya dalam penanggulangan risiko bencana masih terbatas. Peningkatan kapasitas terhadap kaum perempuan merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan. Keberhasilan program mitigasi berbasis kepada masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan perempuan. Perempuan terutama ibu-ibu adalah pihak yang lebih sering berada di rumah dibanding dengan laki-laki. Mereka berperang Anda sebagai ibu rumah tangga juga sebagian mencari nafkah.

Kejadian gempa bumi dan tsunami Aceh 24 Desember 2004 menjadi sinyal bahwa kejadian gempa bumi dan tsunami akan selalu terjadi terutama di wilayah-wilayah yang rawan. Kecamatan Syiah Kuala adalah salah satu kecamatan yang tingkat kerawanannya paling tinggi di Kota Banda Aceh. Pemerintah tidak akan mampu melakukan manajemen risiko bencana secara optimal tanpa melibatkan masyarakat secara aktif. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen risiko bencana mutlak diperlukan karena masyarakat adalah subjek sekaligus objek dari manajemen risiko bencana. Pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami di Gampong Alue Naga, masyarakatlah pelaku utama mitigasi dan masyarakat pula yang berpotensi menderita kerugian seandainya gempa bumi terjadi lagi. Optimalisasi peran pemerintah harus segera diwujudkan dalam kegiatan yang riil. Upaya pemerintah untuk mengoptimalkan peran masyarakat dapat dimulai dari proses pemahaman, pengembangan kapasitas, menggabungkan kajian risiko, dan dukungan teknis (Haifani, 2008). Optimalisasi peran masyarakat tersebut tentunya harus melibatkan seluruh masyarakat baik kaum laki-laki ataupun perempuan. Gempa dan tsunami 2004 ternyata menimbulkan banyak sekali korban jiwa, terutama perempuan dan anak-anak. Tetapi penanganan bencana juga sering kali kurang memperhatikan kebutuhan dan keterlibatan perempuan. Pengelola bencana yang kebanyakan adalah kaum laki-laki dan kurang memahami dan kurang memenuhi kebutuhan khususnya perempuan. Selain itu perempuan sering kali juga tidak dipertimbangkan dan tidak diikut sertakan dalam kegiatan penanganan bencana, termasuk dalam fase tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi, serta mitigasi bencana (Hidayati, 2012).

METODE PENGABDIAN,

a. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah:

1. Metode bimbingan peningkatan kesiapsiagaan dengan cara ceramah manajemen risiko, pelatihan mitigasi risiko bencana, pelatihan *Achievment Motivation Training*.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta melalui praktik mitigasi kebencanaan.
3. Pemberian atau penambahan peralatan pada saat pelatihan, sedangkan bagi peserta yang memiliki potensi/bakat dapat dibina untuk menjadi kader pelatihan mitigasi bencana di wilayah-wilayah lain.
4. Penempelan poster pada tempat-tempat yang strategis yang mudah dilihat oleh pedagang misalnya di tiang-tiang, tembok dan lain-lain.

b. Peserta

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat antara lain remaja putri dan ibu – ibu yang ada di desa Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh berjumlah 30 orang.

c. Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat antara lain

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan PKM yang dilakukan adalah pembuatan materi tentang konsep dasar bencana dan tahapan bencana yang akan dipaparkan dalam presentasi dan bentuk poster serta pembuatan soal *pre-post test* mengenai materi tersebut. Selanjutnya melakukan peninjauan lahan serta menyampaikan surat permohonan izin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke kantor kecamatan.



Gambar 1. Izin Pelaksanaan

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini dilaksanakan atas persetujuan pihak kepala desa. Rangkaian kegiatan ini yaitu *Pre test*, pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab



Gambar 2. Papan Materi



Gambar 3. Diskusi

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan pengabdian masyarakat dimana dilakukan pembagian post test , rencana tindak lanjut dan penutupan. Setelah kegiatan berakhir tim memberikan kata ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu mensukseskan kegiatan ini.



Gambar 4. Pelaksanaan Evaluasi



Gambar 5. Foto Bersama di akhir kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Gampong Alue naga merupakan salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Kecamatan Syiah Kuala sendiri memiliki 10 gampong dengan 3 mukim. Gampong Alue Naga memiliki luas wilayah ± 329,19 Ha yang meliputi area pemukiman warga, sungai, pantai, dan rawa-rawa. Gampong Alue Naga dibagi menjadi 4 (empat) dusun, yaitu Dusun Buenot, Musafir, Kutaran dan Po Diamat. Rincian luas sebagai berikut : daratan seluas 80,58 Ha, tambak 155, 98 Ha, sungai/saluran seluas 89,63 Ha, Total: 326,19 Ha.

Luas wilayah Gampong Alue Naga ± 329,19 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Krueng Cut, Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Tibang, Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Rukoh, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut.

Dari letak geografisnya gampong alue naga sangat dekat jaraknya dengan bibir pantai sehingga berisiko terhadap ancaman gempa dan tsunami. Kegiatan pengabdian masyarakat didahului dengan melakukan penjajakan awal pada tanggal 16 Oktober 2024. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan dan evaluasi pengabdian masyarakat pada tanggal 17 Oktober 2024. Secara umum kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan terlaksana dengan baik berkat kerjasama antara tim dosen, mahasiswa, pihak Gampong dan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

No	Pengetahuan Kesiapsiagaan KLB Difteri	Hasil			
		Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	Baik	3	10	27	70
2	Cukup	15	50	3	30
3	Kurang	12	40	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari hasil pretest 30 orang peserta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana berbasis gender di kalangan peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil pre-test menunjukkan bahwa 50% peserta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesiapsiagaan bencana, sementara 40% memiliki pengetahuan yang kurang, dan hanya 10% memiliki pengetahuan yang baik. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dan pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan 90% peserta menunjukkan pengetahuan yang baik, dan 10% dalam kategori cukup. Tidak ada peserta yang masuk dalam kategori kurang.

Pembahasan

Meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana berbasis gender menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan telah berhasil. Ini merupakan suatu bentuk tercapainya tujuan pengabdian masyarakat. Tercapainya tujuan yaitu adanya peningkatan pengetahuan mengindikasikan bahwa pemberian penyuluhan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah: Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan kapasitas masyarakat berbasis gender dalam manajemen risiko bencana, Meningkatkan peran kaum perempuan dalam mitigasi bencana, Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana dan terbukanya akses kerjasama dengan institusi pelaksana.

Kegiatan pengabdian mengacu pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: Pada tahap pertama yang dilakukan tim pengabdian adalah melakukan sosialisasi kegiatan pengabdian. Kegiatan sosialisasi

melibatkan seluruh kader kesehatan, yaitu 30 orang. Warga memberikan respon dan tanggapan positif terhadap rencana kegiatan pengabdian. Pada kegiatan sosialisasi, pengabdian memaparkan tentang latar belakang, maksud, tujuan serta rencana kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, dipaparkan juga tentang peraturan penanggulangan bencana UU No.24 Tahun 2007.

Pengetahuan tentang risiko bencana merupakan serangkaian kegiatan yang harus diketahui oleh masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana.

Pengetahuan yang sudah baik ini tentunya harus ditingkatkan lagi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan bencana, misalnya simulasi, seminar dan sebagainya. Keterlibatan pihak terkait seperti pihak BPBD dan juga Dinas Kesehatan sangat diharapkan demi peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian juga didapatkan bahwa motivasi masyarakat untuk mengikuti penyuluhan sangat baik, ini dibuktikan dengan antusiasnya masyarakat mengikuti penyuluhan sampai selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat berbasis gender dalam manajemen risiko bencana. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan peran aktif kaum perempuan dalam mitigasi bencana, yang sebelumnya sering kali kurang terlibat dalam proses ini. Kesiapsiagaan masyarakat secara keseluruhan dalam menghadapi risiko bencana juga mengalami peningkatan signifikan, memperkuat komunitas dalam menghadapi situasi darurat. Lebih lanjut, program ini berhasil membuka akses kerja sama dengan berbagai lembaga penyelenggara, sehingga potensi keberlanjutan dalam edukasi dan mitigasi bencana di masyarakat dapat terus ditingkatkan di masa mendatang.

2. Saran

Disarankan kepada institusi pendidikan untuk lebih meningkatkan sosialisasi terkait risiko bencana kepada masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana, guna meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka dalam menghadapi

potensi ancaman. Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) diharapkan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat melalui program sosialisasi yang lebih luas dan pelaksanaan simulasi penanggulangan bencana secara berkala. Langkah ini perlu didukung dengan peningkatan sumber daya di tingkat komunitas untuk membangun kemandirian masyarakat, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi bencana secara mandiri dan tanggap.

REFERENSI

- [1] Haifani,A. Muktaf.,(2008), “Manajemen Resiko Bencana GempaBumi(Studi KasusGempabumiYogyakarta 27Mei2006)”,SeminarNasionalIV SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta, 25-26 Agustus 2008
- [2] Hidayati, D. 2012. “Akses dan Keterlibatan Perempuan dan Laki-laki Dalam Penanganan Bencana” dalam Pengelolaan Bencana Berbasis Gender: Pembelajaran Dari Gempa Bantul 2006. Editor Deny Hidayati. Jakarta: PT Dian Rakyat dan PPK-LIPI
- [3] Hertanto H (2009), Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat, Media Indonesia dalam <http://maysandi.blogspot.co.id/2012/04/manajemen-bencana-manajemen-bencana.html>
- [4] Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
- [5] Suryanto(2012), “Risk Perception and Economic Value of Disaster Mitigation Case of Bantul Post Earthquake May 2006”,South East Asian Journal of Management, vol 6 no. 2, Post Graduated Program, Universitas Indonesia, Jakarta.
- [6] Undang – Undang No.24 Tahun 2007 tentang peraturan penanggulangan bencana.

Copyright © 2024, Yeni Rimadeni, Eka Warnidar

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.